

Pendidikan Humanis dalam Pandangan Paulo Freire

Abd. Rasyid

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bone, Indonesia
e-mail: abdrasyid_bone@gmail.com

Abstract

Humanistic education in the perspective of Paulo Freire teaches about position of educational process as a social transformation. Hence, providing humanistic society relates closely to the humanistic education. The perspective of Paulo Freire towards humanistic was influenced his social background that did not appreciate the humanistic values so that he tried to accelerate humanistic education through humanistic education.

Keywords: Humanistic Education, Paulo Freire

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses akselerasi potensi fitrah manusia yang telah mendapatkan pengakuan dari Allah Swt. sebagai makhluk yang terbaik. Dalam konteks ini, pendidikan harus mampu menjalankan fungsi tersebut secara maksimal sesuai dengan semangat yang dibawah oleh pendidikan yang dalam bahasa Arab disebut dengan istilah “*tarbiyah*”. Hal ini dipertegas oleh Yusuf Amir Faisal yang mengemukakan bahwa kata istilah tersebut yang dikembangkan dari kata “*rabba, yurabbi*” bermakna memelihara, membesarkan, serta mendidik.¹

Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan masih mengalami berbagai hambatan yang berkaitan dengan upayanya mendudukan manusia pada posisi kemanusiaannya yang humanis. Hal ini digambarkan oleh Muzayyin Arifin yang mengemukakan bahwa salah satu hambatan pendidikan adalah pola kehidupan masyarakat dengan aspirasi dan idealitas yang sifatnya multiinteres dengan dimensi nilai ganda serta tuntutan hidup yang multikompleks.² Dalam konteks

¹ Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 94

² Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.7

ini, pendidikan sangat rentang tercabut dari akar humanisnya yang relevan dengan fitrah penciptaan manusia.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa proses pendidikan yang selama ini diharapkan sebagai sarana dalam memanusiakan manusia justru menjadi medan pelanggaran berbagai nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Proses pendidikan yang seharusnya menjadi sarana pengembangan berbagai potensi kemanusiaan peserta didik justru dikonstruksi sebagai ruang pengkerdilan peserta didik yang berjubah pada alasan keharusan peserta didik tunduk pada segala instruksi pendidik meskipun instruksi tersebut bisa jadi bertentangan dengan potensi yang dimilikinya. Tidak mengherankan kemudian apabila tokoh seperti Paulo Freire tampil sebagai tokoh revolusioner pendidikan yang memiliki kritik konstruktif terhadap lahirnya pendidikan humanis.

Paulo Freire dan Pemikiran Pendidikannya

Paulo Freire merupakan tokoh pendidikan humanis yang dilahirkan di Recife Brasil pada 19 September 1921.³ Paulo Freire merupakan tokoh pendidikan yang memiliki pandangan-pandangan kritis yang konstruktif terkait upaya mewujudkan pendidikan humanis. Beberapa karya tulisnya telah menginspirasi pengembangan pendidikan humanis di berbagai belahan dunia seperti bukunya yang berjudul *“Education as the Practice of Freedom”* yang memberikan kerangka aksiomatis-filosofis terkait dengan apa yang bisa dilakukan oleh masyarakat dalam mentransformasikan sejarah menjadi subyek melalui refleksi yang kritis. Di samping itu, Paulo Freire juga menerbitkan buku dengan judul *“Pedagogy of the Oppressed”* dimana dalam buku ini dia menggambarkan kekerasan yang timbul akibat perang telah memberikan dampak yang sangat buruk dalam kehidupan manusia sehingga untuk keluar dari kondisi tersebut pendidikan menjadi salah satu alternatif pemecahannya.

Dalam jejak pemikiran pendidikan yang dimilikinya, tergambar bagaimana Paulo Freire tidak terlalu rigid berafiliasi pada salah satu aliran apapun meskipun

³ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013), h. 257

pemikiran yang digagasnya memiliki beberapa kemiripan dengan apa yang digagas oleh Karl Marx serta Mao Tse Tung dalam konteks pendidikan yang dikaitkan dengan sejarah dan kebudayaan. Pemikirannya bisa dikatakan mengalir alami dengan merefleksikan realitas sosial yang melingkupinya. Tidak salah kemudian apabila dia seringkali disebut sosok idealis yang komunis, teolog yang fenomenologis serta eksistensialis. Hal inilah yang membuat Paulo Freire memiliki kepopuleran dengan ciri khasnya tersebut.⁴

Salah satu gambaran pemikiran pendidikan dari Paulo Freire yang menunjukkan sikap aktifnya mengamati berbagai fenomena sosial di sekitarnya adalah pernyataannya bahwa kekerasan disulut oleh para penindas yang mengeksploitasi dan tidak mengakui orang lain sebagai manusia atau paling tidak sisi kemanusiaannya yang patut dihargai dan bukan sebaliknya oleh mereka yang ditindas sekaligus menjadi obyek eksploitasi. Bukan orang yang tidak dicintai yang memulai ketiadaan cinta tapi oleh mereka yang tidak bisa mencintai karena mereka hanya mencintai diri sendiri.⁵ Dalam pandangannya tersebut, tergambar bagaimana sikap Paulo Freire dalam mengemukakan pemikiran pendidikannya yang melihat bahwa pendidikan harus didudukkan sebagai media transformasi nilai-nilai keluhuran sosial yang diwarnai dengan sikap saling mencintai sesama komunitas sosial serta menjauhi sikap eksploitasi sekelompok masyarakat atas yang lainnya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa Paulo Freire telah meletakkan suatu acuan pengembangan pendidikan humanis dengan segala strategi yang dibutuhkan. Kondisi sosial pada zamannya telah mengarahkan Paulo Freire sebagai salah seorang tokoh pendidikan humanis yang dikenang sepanjang masa. Bukunya yang berjudul *“Education as the Practice of Freedom”* dapat dikatakan sebagai suatu respon terhadap kondisi pergolakan politik yang sedikit banyak berimplikasi pada dunia pendidikan kala itu. Dalam sejarah hidupnya disebutkan bahwa sebuah

⁴ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), h. 31

⁵ Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan*, Omi Intan Naomi, *Menggugat Pendidikan: Fundamentalisme, Konservatif, Liberal, Anarkis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 445

kudeta militer terjadi pada 1964 yang kemudian mengakhiri upaya Paulo Freire dalam mencerdaskan masyarakat melalui upaya pendampingan keterampilan membaca dan bahkan membawanya masuk ke dalam jeruji besi selama 70 hari dengan tuduhan sebagai pengkhianat. Setelah mengasingkan diri untuk waktu singkat di Bolivia, Freire bekerja di Chili selama lima tahun untuk Gerakan Pembaruan Agraria Demokratis Kristen, buku pertamanya di atas diterbitkan dan mendapatkan respon yang luar biasa atas ide-idenya yang cemerlang.⁶

Pendidikan Humanis dan Konsep Pengembangannya

Konsep pendidikan humanis tidak bisa dipisahkan dari makna kata humanis itu sendiri sebagai kata sifatnya. Lorenz Bagus menggambarkan bahwa kata humanis paling tidak dapat digambarkan sebagai salah satu karakteristik yang dimiliki oleh aliran dalam filsafat yang bertujuan menghidupkan rasa kemanusiaan dengan pergaulan yang lebih menghargai sisi kemanusiaan itu sendiri.⁷ Pendidikan humanis pada dasarnya merupakan suatu respon pendidikan terhadap sisi kemanusiaan manusia mengingat manusia pada dasarnya disebut sebagai makhluk pedagogik yang dapat diartikan sebagai makhluk yang dapat mengajar sekaligus diajar.

Di samping itu, konsep pendidikan humanis tidak bisa dipisahkan dari beberapa pandangan yang melihat pendidikan itu sendiri. Ki Hajar Dewantara misalnya sebagai salah satu tokoh pendidikan nasional melihat bahwa pendidikan menuntut pengembangan segala potensi (kodrat) yang melekat pada diri peserta didik sebagai manusia dan anggota masyarakat untuk selanjutnya diarahkan mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁸

⁶ Wikipedia, *Paulo Freire*, <https://id.wikipedia.org>. (16 Agustus 2018)

⁷ Lorenz Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 295

⁸ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, t.th.), h.1

Al-Qur'an sebagai magnum opus ajaran Islam telah mengisyaratkan kerangka evolutif dari penciptaan dan perkembangan manusia seperti dalam QS.al-Hajj (22):5 sebagai berikut:⁹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ
فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ
مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ
مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ
مَا نَشَاءُ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ
نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِّتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ
وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّى وَمِنْكُمْ مَّن
يُرَدُّ إِلَى أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ
بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً
فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ
وَأُنَبِّتُ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

⁹ QS.al-Hajj (22):5

Terjemahnya:

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

Dalam wacana pemikiran Islam, Nurcholis Madjid sebagaimana dikutip oleh Masykuri Abdillah menggambarkan bahwa Islam memandang manusia secara fundamental positif dan optimis pada fitrahnya. Dalam konteks tersebut, berbagai isyarat normatif yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah bisa saja masih berlaku umum sehingga manusia dengan segala potensi fitrahnya dapat berijtihad memahami berbagai isyarat normatif tersebut yang dilandasi dengan kepasrahan untuk senantiasa memohon bimbingan pada Allah Swt.¹⁰

Di samping itu, Oemar Hamalik menyatakan bahwa pendidikan humanis berorientasi pada pengembangan manusia sisi kemanusiaan manusia dengan menekankan nilai-nilai manusiawi yang dipadukan dengan nilai-nilai kultural dalam proses pendidikan itu sendiri. Tujuan utamanya adalah sisi kemanusiaan yang bersifat normatif dan berkepribadian. Kepribadian yang dikembangkan adalah kepribadian yang utuh, terintegrasi dan terpadu dengan nilai sosio-kultural. Dan kepribadian itu sendiri dapat diamati dari tingkah laku dan pengalaman.

¹⁰ Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim terhadap Demokrasi 1966-1993*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h. 83

Sasaran pokok pendidikan humanis adalah membantuk anggota keluarga, masyarakat dan warga negara baik, yang memiliki jiwa demokratis, bertanggung jawab, memiliki harga diri, kreatif, rasional, objektif, tidak berprasangka, mawas diri terhadap perubahan dan pembaharuan serta mampu memanfaatkan waktu senggang secara efektif.¹¹

Proses pengembangan pendidikan humanis menuntut adanya kesadaran semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Dalam upaya tersebut, ada dua langkah yang bisa dilakukan yang dalam hal ini adalah intervensi aturan yang mengikat secara struktural atau berupa pembiasaan yang sifatnya kultural.

Hakikat pendidikan humanis adalah upaya untuk mendudukkan manusia pada kedudukannya sebagai manusia yang bermartabat dengan kemanusiaannya. Dalam konteks ini, pendidikan humanis melihat bahwa manusia merupakan subjek atau pribadi yang memiliki hak cipta, rasa, dan karsa. Oleh karena itu, pendidikan yang memanusiakan manusia adalah sebuah keharusan yang terus menerus digelar, karena ini menjadi prinsip-prinsip bagi keberhasilan pendidikan sebagai upaya kecerdasan kehidupan bangsa. Pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan humanis yang bertujuan untuk memanusiakan manusia adalah teori belajar pendidikan humanis. Teori belajar humanis pada dasarnya memiliki tujuan belajar untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu proses belajar dapat dianggap berhasil apabila si pembelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain, si pembelajar dalam proses belajar harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualitas diri dengan sebaik-baiknya.¹²

Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan humanis dalam konteks pendidikan di Indonesia belum mencapai titik ideal yang diharapkan yakni memanusiakan manusia. Bahkan tidak sedikit fakta di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan justru mendegradasi sisi kemanusiaan manusia. Fenomena ini diisyaratkan oleh Sulaeman Ibrahim yang menyatakan bahwa makna pendidikan yang belum terealisasi ini menurutnya terkait dengan situasi sosio-historis dan

¹¹ Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 44-45

¹² M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan (konsep dan Aplikasinya)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 56

kondisi lingkungan yang melingkupinya. Seperti halnya penjajahan yang dilakukan Barat (kaum kolonialisme) terhadap bangsa Indonesia selama berabad-abad ternyata membawa dampak yang sangat serius terhadap pola pikir dunia pendidikan, sehingga amat berpengaruh juga terhadap proses pendidikan yang berlangsung. Salah satu dampak yang paling buruk dari kolonialisme yang telah melanda negara jajahan-bukan Indonesia saja melainkan semua negara jajahan khususnya negara-negara Islam adalah dengan munculnya sebuah masyarakat kelas “elit” yang lebih tepat disebut sebagai “anak-anak yang tertipu”. Produk dari sistem pendidikan (Barat) yang “mengagumkan” ini didesain untuk membentuk sebuah kelas yang tercerabut dari tradisi budaya dan moralnya.¹³

Pemikiran Paulo Freire terkait Pendidikan Humanis

Keterbelakangan dan kemiskinan yang kala itu melingkupi realitas sosial di sekitarnya membuat Paulo Freire memiliki kepedulian sosial dalam memahami diri dan realitas sosial di sekitarnya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Paulo Freire adalah dengan menggerakkan masyarakat dalam mempelajari bagaimana membaca dan menulis dimana saat itu masyarakat Brasil banyak yang buta aksara.

Dalam konteks ini, Paulo Freire telah menunjukkan bahwa pemahamannya tentang praksis adalah sebuah proses dialektis yang berjalan tiada henti antara aksi menuju refleksi sekaligus refleksi menuju aksi pada saat yang bersamaan. Lahirnya dialektika konstruktif antara refleksi dan aksi tersebut tidak terlepas dari kegalauannya melihat proses pendidikan di negaranya yang cenderung sifatnya menggurui dan hafalan sehingga secara tidak langsung membentuk karakter peserta didik menjadi orang yang gagal mendewasakan dirinya sekaligus gagal berperan aktif menentukan nasibnya sendiri.¹⁴

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan sebagai berikut:

¹³ Sulaeman Ibrahim. *Pendidikan sebagai Imperialisme dalam Merombak Pola Pikir Intelektualisme Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 81.

¹⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 2008), h. xiii

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁵

Sebagai pembimbing, pendidik harus memposisikan dirinya sebagai penunjuk jalan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya dengan senantiasa mengakselerasi potensi fisik dan psikisnya. Upaya ini akan dapat berhasil secara maksimal apabila pendidik mampu menjadi seorang pembaharu (*innovator*) dengan berbagai pendekatan, metode, dan teknik yang bervariasi dalam menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kebutuhan peserta didik akan pengetahuan. Di samping sebagai pembaharu (*innovator*), pendidik juga harus berfungsi sebagai penyuluh (*counselor*) dalam membantu peserta didik memecahkan berbagai kesulitan yang mereka dapatkan dalam proses belajar mengajar.¹⁶

Dalam kaitannya dengan pemikiran Paulo Freire terkait pendidikan humanis, Abuddin Nata menggambarkan bahwa Paulo Freire melihat bahwa pendidikan merupakan sarana membebaskan masyarakat dari kepentingan kelompok elit yang ingin mengeksploitasi masyarakat sebagai obyek kepentingannya. Hal ini tergambar dari upayanya dalam merubah istilah pendidikan untuk masyarakat menjadi pendidikan dengan masyarakat. Pendidikan untuk masyarakat terkesan lebih memposisikan masyarakat sebagai obyek pasif dari sebuah proses pendidikan dimana semua kebijakannya datan dari atas untuk selanjutnya diterima oleh masyarakat dengan *taken for granted*. Sebaliknya, pendidikan dengan masyarakat mendudukan masyarakat sebagai subyek aktif pendidikan.¹⁷

¹⁵ Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, <https://www.komisiinformasi.go.id>. (22 Juni 2018)

¹⁶ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h.119

¹⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, h. 270-271

Menyikapi hal tersebut, Jubaida Kidam mengemukakan beberapa ilustrasi terkait dengan pendidikan humanis khususnya dari sisi kurikulumnya bahwa kurikulum pendidikan humanis yang digagas Paulo Freud adalah pola pendidikan yang menghargai murid sebagai manusia yang bebas. Bebas dari campur tangan politik pemerintah, bebas dari kekangan guru dan bebas segala-galanya sehingga dia memberikan solusi pendidikan konsientisasi tanpa sekolah artinya dia berpandangan pesimis terhadap dunia pendidikan, dan mempercayakan pendidikan di luar sekolah tanpa harus terkungkung oleh stakeholder sekolah. Setiap kurikulum pasti memiliki tujuan yang terkait yang terkait dengan kehendak yang akan dicapai. Kurikulum pendidikan humanis bertujuan agar dalam proses pembelajaran menjadikan siswa dan menempatkan siswa sebagai manusia yang bebas.¹⁸

Di samping itu, Paulo Freire aktif mengkritisi proses dehumanisasi pendidikan yang harus segera digantikan dengan proses humanisasi pendidikan. Humanisasi pendidikan dianggapnya sebagai satu-satunya jalan dalam mewujudkan pendidikan humanis yang pada gilirannya akan membebaskan peserta didik dari penindasan terstruktur yang disebut pendidikan. Dalam perspektif ini, dia melihat bahwa pendidikan telah jauh dari semangat pembebasan dan cenderung tidak humanis.¹⁹ Lebih lanjut, Paulo Freire berpandangan bahwa dalam upaya menerapkan pendidikan humanis, peserta didik sebagai manusia harus diajarkan tujuan hidupnya secara holistik-komprehensif. Ada perbedaan antara manusia dengan binatang dalam hal tujuan hidup. Binatang mungkin cukup beradaptasi dengan alam sementara manusia memiliki fungsi memanusiakan alam dengan proses transformasi. Dalam konteks ini, pendidikan humanis mengajarkan bagaimana peserta didik sebagai manusia mampu memahami proses pembelajaran secara kritis berlandaskan kerangka filosofis tujuan hidupnya sebagai manusia.²⁰

¹⁸ Jubaida Kidam, *Pendidikan Humanis*, <http://edhakidam.blogspot.com>. (16 Agustus 2018)

¹⁹ Hasanuddin Wahid, *Arti Lapar bagi Anak Sekolah*, dalam Saiful Arif, *Pemikiran-Pemikiran Revolusioner*, (Malang: Pustaka Pelajar, 2003), h. 154

²⁰ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 82-84

Hal ini pula yang dipertegas oleh Paulo Freire bahwa ada atribut yang melekat pada diri manusia yang kemudian membedakannya dengan binatang, yaitu kesadaran diri, kemauan bebas, dan kreativitas.²¹

Apa yang digambarkan oleh Paulo Freire di atas memberikan suatu landasan teoretis sekaligus praktis dalam pengembangan pendidikan humanis dimana manusia yang dianggap sebagai ciptaan yang khas sebagaimana telah diilustrasikan dalam al-Qur'an sebagai "*ahsan taqwim*" memiliki potensi yang perlu untuk terus dikembangkan karena dalam dirinya melekat potensi yang berbeda dengan binatang itu sendiri. Hal yang menarik untuk dicermati dalam al-Qur'an dimana manusia yang dikatakan sebagai ciptaan yang khas karena dianugerahkan dengan pendengaran, penglihatan, serta rasa seperti yang termaktub dalam QS.an-Nahl (16): 78 ternyata kemudian dapat ditempatkan pada tempat yang lebih rendah saat mereka QS.al-A'raaf (7): 179:²²

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أُذُنٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: Dan sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk

²¹ Paulo Freire, *Pedagogi Pengharapan: Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*, terj. A.Widya Martaya (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 66

²² QS.al-A'raaf (7): 179

mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka Itulah orang-orang yang lalai.

Dalam konteks ini, pendidikan humanis seperti yang digambarkan oleh Paulo Freire harus mampu mengaktifkan potensi dasar manusia dengan konsep yang lebih humanis. Kesadaran diri, kemauan bebas, serta kreativitas peserta didik harus dikembangkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang memanusiakan manusia harus mampu mengembangkan kreativitas peserta didik secara maksimal. Hal sejalan dengan apa yang disampaikan oleh A. Syafi'i Maarif bahwa pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Baik buruknya sumber daya manusia tergantung dari pendidikan yang diperolehnya. Pendidikan adalah sebuah investasi sumber daya manusia. Jika pendidikan yang diperoleh seseorang memiliki kualitas yang mumpuni, maka baik juga sumber daya manusia yang dimilikinya. Karena itu, desain pendidikan selayaknya dipersiapkan secara matang sehingga hasil yang dicapai pun memuaskan.²³

Hal yang tidak boleh dilupakan dalam konsep pendidikan humanis sehingga bisa mendukung apa yang dicita-citakan oleh Paulo Freire terkait dengan konsep pendidikan humanisnya adalah bagaimana mendudukkan pendidikan tersebut sebagai jalan dalam penguatan sisi normativitas-teologis peserta didik untuk mengenal Tuhannya. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Abdul Munir Mul Khan bahwa sebuah prinsip yang harus dipegang dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam adalah pengembangan belajar sebagai muslim baik bagi terdidik maupun pendidik. Setiap rangkaian belajar mengajar harusnya ditempatkan sebagai pengkayaan pengalaman kebertuhanan. Pendidikan bukanlah sosialisasi atau internalisasi pengetahuan dan keberagaman pendidik, tetapi bagaimana peserta didik mengalami sendiri keber-Tuhanan-nya. Ketaqwaan dan keshalehan bukanlah sikap dan perilaku yang datang secara mendadak, tetapi melalui sebuah tahap penyadaran yang harus dilakukan sepanjang hayat. Oleh

²³ A. Syafi'i Ma'arif *et. al.*, *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991). h. 15

karena itu, pendidikan tidak lain sebagai proses penyadaran diri atas realitas *universum*.²⁴

Dari ilustrasi di atas, tergambar bahwa pendidikan humanis seperti yang digambarkan oleh Paulo Freire, pada dasarnya, memiliki akar historis yang kuat sehingga sangat memungkinkan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Hal ini secara tidak langsung bisa dikatakan sebagai penjabaran dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Simpulan

Pendidikan humanis dalam pandangan Paulo Freire meniscayakan adanya hubungan yang sehat antara pendidik sebagai fasilitator pendidikan dengan peserta didik sebagai subyek pendidikan yang salah satu diantaranya adalah adanya penghargaan atas eksistensi peserta didik yang memiliki sisi kemanusiaan yang layak untuk dihargai. Pendidikan humanis dalam pandangan Paulo Freire merupakan salah satu media advokasi sosial dalam mewujudkan masyarakat yang humanis.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Masykuri, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim terhadap Demokrasi 1966-1993*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Dewantara, Ki Hajar, *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, t.th.

²⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 180-188

- Faisal, Yusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Freire, Paulo, *Pedagogi Pengharapan: Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- _____, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, 2008.
- _____, *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan*, Omi Intan Naomi, *Menggugat Pendidikan: Fundamentalisme, Konservatif, Liberal, Anarkis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Hamalik, Oemar, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Ibrahim, Sulaeman, *Pendidikan sebagai Imperialisme dalam Merombak Pola Pikir Intelektualisme Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Kidam, Jubaida, *Pendidikan Humanis*, <http://edhakidam.blogspot.com>. (16 Agustus 2018)
- Ma'arif, A. Syafi'i *et. al.*, *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, <https://www.komisiinformasi.go.id>. (22 Juni 2018)
- Sukardjo, M, *Landasan Pendidikan (Konsep dan Aplikasinya)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.

Wahid, Hasanuddin, *Arti Lapar bagi Anak Sekolah*, dalam Saiful Arif, *Pemikiran-Pemikiran Revolusioner*, Malang: Pustaka Pelajar, 2003.

Wikipedia, *Paulo Freire*, <https://id.wikipedia.org>. (16 Agustus 2018)

Yunus, Firdaus M., *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004.